



Jurnal Counseling Care  
Volume 1, Nomor 2, Bulan Oktober, 2017

---

#### JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Hengki Satrianta, Hafit Riansyah, Evi Fitriyanti  
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 2, April-Oktober 2017  
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

#### Untuk Mengutip Artikel ini :

Hengki Satrianta, Hafit Riansyah, Evi Fitriyanti.2017. Pelaksanaan layanan informasi dalam menurunkan sikap positif siswa terhadap PCC. Jurnal. Padang. Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 2, bulan Oktober, 2017: 01-08.

Copyright © 2017, Jurnal Counseling Care  
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling  
STKIP PGRI Sumatera Barat



## Pelaksanaan layanan informasi dalam menurunkan sikap positif siswa terhadap PCC

Hengki Satrianta<sup>1</sup>, Hafit Riansyah<sup>2</sup>, Evi Fitriyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI

Email : <sup>1</sup>hengki.satrianta@unindra.ac.id

<sup>2</sup>hafit.riansyah@unindra.ac.id

<sup>3</sup>evi.fitriyanti@unindra.ac.id

### ABSTRACT

*Paracetamol, Caffeine, and Carisoprodol (PCC) case of drug abuse became one of the special concerns for the government. It needs counseling service to help students abstain from PCC abuse. One of the way that can be provided is through information services. This study is to aim whether information services are effective to reduce students' positive attitudes toward PCC. This research is a quantitative research with pre-experimental design method in the form of the one group pretest-posttest design. Data were collected using attitude scale. Data were analyzed descriptively and hypothesis tested by using t test. The result of this research is information service effective in reducing students' positive attitude toward PCC.*

**Keyword** : information service, PCC.

### ABSTRAK

*Kasus penyalahgunaan obat Paracetamol, Caffeine, dan Carisoprodol (PCC) menjadi salah satu perhatian khusus bagi pemerintah. Dibutuhkan suatu penanganan dalam layanan konseling untuk membantu siswa menjauhkan diri dari penyalahgunaan PCC. Salah satu penanganan yang dapat diberikan adalah melalui layanan informasi. Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan informasi efektif dalam menurunkan sikap positif siswa terhadap PCC. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pre-experimental design dalam bentuk the one group pretest-posttest design. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala sikap. Data dianalisa secara deskriptif dan hipotesis diuji dengan menggunakan uji t. Hasil dari penelitian ini adalah layanan informasi efektif dalam mengurangi sikap positif siswa terhadap PCC.*

**Kata Kunci** : layanan informasi, PCC.

### PENDAHULUAN

Dunia yang mengglobal menghasilkan masyarakat modern. Efek dari globalisasi ini kemudian menimbulkan masyarakat yang serba kompleks. Kompleksitas masyarakat modern ini kian terasa di segala lini kehidupan, utamanya kehidupan

bermasyarakat. Kompleksitas itu pada akhirnya akan menimbulkan banyak masalah sosial.

Adapun kajian-kajian fenomena masalah sosial oleh karena faktor-faktor sosial dikaji dalam bidang patologi sosial (Kartono, 2015). Terdapat banyak fenomena sosial yang menjadi bidang kajian disiplin ilmu patologi

sosial. Bidang patologi sosial salah satunya mengkaji persoalan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Penyalahgunaan obat-obatan terlarang di Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2014 bahkan mencapai angka 4,2 juta orang (Simanjuntak, 2014). Dari 4,2 juta orang tersebut diketahui bahwa di Jakarta menjadi kota dengan angka tertinggi penyalahgunaan obat-obatan terlarang dengan persentase sebesar 7% dengan pengguna terbanyak pada usia remaja (Simanjuntak, 2014). Temuan ini tentunya menjadi suatu permasalahan yang perlu dipecahkan secara bersama. Retno Listyarti, komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meminta pemerintah menyelesaikan masalah penyalahgunaan obat dengan tuntas (Tashandra, 2017).

Salah satu bentuk penyalahgunaan obat-obatan yang akhir-akhir ini marak diperbincangkan adalah penyalahgunaan obat jenis *Paracetamol*, *Caffeine*, dan *Carisoprodol* (PCC). Kasus penyalahgunaan PCC mulai terkenal di kalangan masyarakat setelah beredarnya di media massa khususnya media sosial tentang banyaknya remaja di Kota Kendari yang dilarikan ke rumah sakit setelah mengonsumsi “pil setan”. Akibat dari peristiwa itu 68 warga Kendari harus dievakuasi ke Rumah Sakit karena kehilangan kesadaran akibat menggunakan PCC. Korban yang kebanyakan anak-anak dan remaja tersebut dilarikan ke Rumah Sakit Jiwa dan sebagian ke Rumah Sakit Umum

untuk mendapat perawatan, tiga diantaranya meninggal dunia yang diduga karena overdosis PCC (Setyawan, 2017).

Pil PCC adalah campuran obat yang terdiri atas paracetamol, caffeine, dan carisoprodol. PCC bekerja untuk menghambat sinyal nyeri dari tulang belakang dan otak (Kusmangat.com, 2017). Campuran paracetamol dan caffeine pada dasarnya telah diperjualbelikan secara bebas sebagai obat pereda nyeri pada otot dan tidak tergolong sebagai obat keras. Namun jika kandungan kedua obat tadi ditambahkan dengan carisoprodol, maka hal ini yang dapat menimbulkan suatu masalah. Carisoprodol merupakan obat keras yang hanya boleh dipergunakan dengan resep dokter. Pil ini berfungsi sebagai pereda nyeri pada otot orang dewasa. Paracetamol dan caffeine jika dicampurkan dengan carisoprodol pada akhirnya membentuk PCC yang memiliki banyak efek negatif seperti menimbulkan efek sedatif (menenangkan), ketagihan, dan jika itu terus-menerus dikonsumsi akan menimbulkan hal yang lebih berbahaya seperti overdosis yang dapat menyebabkan hipotensi, kejang, halusinasi, gangguan kesadaran atau koma, depresi nafas dan sistem saraf pusat, serta kematian (Kusmangat.com, 2017).

Efek negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan PCC ini tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus dari segenap lapisan masyarakat. Jika selama ini sesuatu yang berhubungan dengan penyalahgunaan

obat, atau narkotika seolah-olah hanya menjadi tugas Kementerian Kesehatan saja, maka hal ini menjadi momentum untuk Departemen pendidikan dan kebudayaan, kementerian agama, juga dinas-dinas pendidikan dan kesehatan terkait untuk mencoba mengampanyekan kepada masyarakat terutama generasi muda tentang cara cerdas menggunakan obat (Setyawan, 2017).

Segecap lapisan masyarakat tentunya diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam membantu menyebarkan penyalahgunaan PCC. Salah satunya adalah pihak sekolah sebab ada potensi siswa-siswa tidak memiliki informasi yang memadai perihal penyalahgunaan PCC ini. Dalam lingkup sekolah salah satu unit yang dapat memberikan aksi nyata dalam penyebaran informasi tentang PCC ini adalah unit Bimbingan dan Konseling (BK). Unit BK sebagai salah satu unit layanan bantuan di sekolah dapat dioptimalkan fungsinya dalam penyebarluasan informasi mengenai PCC di kalangan siswa. Penyebaran informasi ini dapat dilakukan melalui layanan informasi.

Layanan informasi adalah kegiatan bimbingan yang bermaksud membantu siswa untuk mengenal lingkungannya (Listianah & Muhari, 2013). Layanan informasi diberikan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota

keluarga, dan masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan (Irmayanti, Daharnis, & Marjohan, 2013; Novianti, 2013; Wulandari, Nirwana, & Nurfarhanah, 2012). Melalui layanan informasi diharapkan siswa mampu memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan, dimana dalam layanan ini disampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh individu sebagai peserta layanan yang kemudian informasi tersebut diolah dan dipergunakan untuk kepentingan hidup dan perkembangan individu yang bersangkutan (Fadrijin & Muhari, 2013; Fitri & Christiana, 2013; Nurhalimah & Nursalim, 2013).

Pada akhirnya diharapkan layanan informasi hadir untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh individu yang memerlukan informasi. Diperlukannya informasi bagi individu adalah penting, mengingat kegunaan informasi yang didapatkan sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai pertimbangan arah pengembangan diri, serta sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan (Fitriyanti, Dachmiati, & Satrianta, 2017). Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui apakah layanan informasi efektif dalam menurunkan sikap positif siswa terhadap PCC. Penelitian ini merupakan sebuah terobosan baru di dunia BK

mengingat penelitian mengenai pil PCC “sepertinya” baru dirintis melalui penelitian ini.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dalam bentuk *pre-experimental design* dengan menggunakan *the one group pretest-posttest design*. Penelitian dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan rincian pertemuan pertama adalah *pretest* untuk mengetahui kondisi awal sikap siswa terhadap PCC, pertemuan kedua hingga pertemuan keenam pelaksanaan layanan informasi, dan pertemuan ketujuh merupakan *posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah warga RT. 010 dan RT. 011 Kelurahan Gedong Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur yang berjumlah 459 warga. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berasal dari wilayah populasi. Sampel diestimasi dengan teknik *purposive sampling*. Oleh karena penelitian ini untuk mengurangi sikap positif siswa terhadap PCC maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berada pada wilayah populasi sebesar 35 orang sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala. Skala yang dimaksud adalah skala sikap yang terdiri dari 40 aitem pernyataan. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap siswa terhadap PCC sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Uji hipotesis

menggunakan uji t dengan bantuan SPSS 22 *for windows*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan deskripsi umum mengenai sikap siswa terhadap PCC. Deskripsi tersebut merupakan deskripsi pada tahap *pretest* dan *posttest* pada sampel penelitian. Adapun data yang berkaitan dengan hal tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Berikut tabel deskripsi umum sikap siswa terhadap PCC sebelum diberikan layanan informasi.

Tabel 1  
Gambaran umum sikap siswa terhadap PCC sebelum diberikan perlakuan

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
<i>pretest</i>	35	81	138	114,20	14,096
Valid N ( <i>listwise</i> )	35				

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi nilai terendah skor sikap siswa terhadap PCC sebesar 81 dan nilai tertinggi skor sikap siswa terhadap PCC sebesar 138. Di samping itu diperoleh rata-rata skor siswa terhadap PCC sebesar 114,20. Jika hasil ini dikaitkan dengan norma kategorisasi yang telah dibuat maka diketahui bahwa sikap siswa sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori netral.

Sikap siswa yang tergolong netral menunjukkan siswa masih belum bisa menunjukkan sikap yang pasti dalam menghadapi PCC. Kondisi sikap seperti ini yang akan diupayakan untuk diubah melalui

layanan informasi. Selanjutnya siswa diberikan perlakuan berupa layanan informasi sebanyak lima kali pertemuan. Adapun materi layanan informasi yang diberikan antara lain Apa itu PCC dan Dampaknya, PCC Menyerang Kita, PCC dan Efeknya dalam Belajar, PCC dan Efeknya dalam Pergaulan, serta Penyalahgunaan PCC.

Penelitian diakhiri dengan memberikan *posttest* setelah diberikan layanan informasi. Adapun hasil *posttest* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2  
Gambaran umum sikap siswa terhadap PCC setelah diberikan perlakuan

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
<i>pretest</i>	35	66	124	89,17	12,794
Valid N ( <i>listwise</i> )	35				

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi nilai terendah skor sikap siswa terhadap PCC sebesar 66 dan nilai tertinggi skor sikap siswa terhadap PCC sebesar 124. Di samping itu diperoleh rata-rata skor siswa terhadap PCC sebesar 89,17. Jika hasil ini dikaitkan dengan norma kategorisasi yang telah dibuat

maka diketahui bahwa sikap siswa setelah diberikan layanan informasi berada pada kategori negatif.

Terdapat perubahan skor rata-rata sikap siswa terhadap PCC setelah diberikan layanan informasi. Perubahan skor tersebut jika diterjemahkan ke dalam norma kategorisasi menunjukkan bahwa sikap siswa berubah dari netral (kondisi sebelum diberikan perlakuan) menjadi negatif (kondisi setelah diberikan perlakuan). Untuk mengetahui efektivitas tingkat perubahan yang terjadi maka dilakukan analisis lanjutan untuk menguji hipotesis.

Data sebelum diuji hipotesisnya akan diuji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis dilakukan untuk mengetahui apakah uji statistik yang dilakukan bersifat parametrik atau bersifat nonparametrik. Berdasarkan uji prasyarat analisis melalui uji normalitas, homogenitas, dan linieritas diperoleh bahwa data dapat dianalisa dengan menggunakan statistik parametrik dalam bentuk *t test* atau uji *t*. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS 22 *for windows*.

Tabel 3  
Pengujian hipotesis

<i>Paired Samples Test</i>									
		<i>Paired Differences</i>				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Dev	SE Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Pretest-posttest</i>	25,029	11,341	1,917	21,133	28,924	13,056	34	,000

Adapun hipotesis yang diuji adalah layanan informasi efektif dalam menurunkan sikap positif siswa terhadap PCC. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai  $\rho_{\text{value}} (\text{sig.}) = 0,000$  sedangkan nilai  $\alpha = 0,05$ . Jika dibandingkan maka  $\rho_{\text{value}} (\text{sig.}) = 0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena  $\rho_{\text{value}} (\text{sig.}) = 0,000 < \alpha = 0,05$ , maka hipotesis dinyatakan diterima. Hal ini bermakna bahwa informasi efektif dalam menurunkan sikap positif siswa terhadap PCC.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa layanan informasi efektif untuk menurunkan sikap positif siswa terhadap PCC. Artinya bahwa layanan informasi dapat dijadikan sebagai bentuk bantuan terhadap siswa dalam menghadapi fenomena PCC. Melalui layanan informasi maka siswa akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru sehingga mampu menunjukkan sikap yang bersifat positif bagi pengembangan dirinya dan menunjukkan sikap yang negatif bagi hal-hal yang berpotensi merusak dirinya.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa sebelum diberikan layanan informasi sikap siswa terhadap PCC tergolong netral. Akan tetapi, setelah diberikan layanan informasi maka sikap siswa berubah menjadi negatif terhadap PCC. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perubahan sikap yang ditunjukkan oleh siswa setelah diberikan layanan informasi.

Layanan informasi pada dasarnya merupakan layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik atau klien (Prayitno & Amti, 2013). Layanan informasi diberikan kepada individu yang kurang atau bahkan tidak memiliki informasi mengenai sesuatu hal yang baru dan itu terjadi di sekitarnya. Seseorang mengalami masalah, baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, bukan karena tidak menguasai informasi yang sebenarnya ada tetapi ia tidak mampu mengaksesnya (Prayitno, 2012). Ketidakmampuan individu dalam hal ini siswa untuk mengakses informasi yang dibutuhkan tentunya akan menjadi suatu masalah bagi diri siswa.

Berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, PCC merupakan sebuah fenomena yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. PCC jika disalahgunakan akan mengakibatkan hal yang fatal bagi siswa. Oleh karena itu siswa membutuhkan informasi yang jelas mengenai PCC dan bagaimana cara menyikapinya. Layanan informasi hadir untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh individu yang memerlukan informasi (Fitriyanti et al., 2017).

Adanya layanan informasi yang diberikan kepada siswa akan membuat siswa mendapatkan suatu pemahaman baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Wawasan-wawasan yang diberikan melalui layanan informasi dalam bentuk data dan fakta selanjutnya akan diproses oleh otak siswa. Informasi tersebut pada akhirnya dapat menjadi suatu pemunculan sikap dan perilaku baru yang sebelumnya belum ada atau mungkin sikap dan perilaku yang sebelumnya telah ada namun belum berkembang secara maksimal.

Pada akhirnya efek yang diberikan oleh layanan informasi kepada siswa mengenai PCC akan menjadikan siswa memahami apa itu PCC dan dampaknya bagi lini kehidupan serta siswa memiliki bekal informasi yang bermakna mengenai dampak dari penyalagunaan PCC. Hal ini tentunya menjadikan siswa bisa lebih memahami bagaimana seharusnya siswa mampu bersikap, berperilaku dan bertanggung jawab terhadap fenomena PCC.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) sikap siswa terhadap PCC sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori netral, 2) sikap siswa terhadap PCC menjadi negatif setelah diberikan layanan informasi, dan 3) layanan informasi efektif untuk mengurangi sikap positif siswa terhadap PCC. Hasil ini menguatkan bahwa dengan banyaknya

informasi yang tersedia maka individu dalam hal ini siswa akan mampu memberikan pernyataan sikap mengenai hal-hal yang akan dihadapinya dalam kehidupan. Berkaitan dengan itu maka disarankan kepada siswa untuk bersikap lebih waspada terhadap hal-hal yang belum diketahui secara pasti benar atau tidaknya. Kepada guru BK selaku pelaksana kegiatan layanan BK di sekolah agar meningkatkan kualitas layanan BK yang diberikan di sekolah mengingat tingkat kompleksitas masalah dan isu-isu hangat dalam lingkungan masyarakat yang semakin mengglobal. Layanan informasi dapat diberikan pada isu-isu hangat yang sedang terjadi pada masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadjrin, S., & Muhari. (2013). Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Bidang Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Dampak Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sampang. *Jurnal BK Unesa*, 1(1), 194–200.
- Fitri, L., & Christiana, E. (2013). Penerapan Layanan Informasi Tentang Etika dan Disiplin Di Sekolah Untuk Mengurangi Pelanggaran Tata Tertib pada Siswa SMP. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 129–142.
- Fitriyanti, E., Dachmiati, S., & Satrianta, H. (2017). Information services in counseling and locus of control toward communication between parents and childrens. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 125–131.
- Irmayanti, Daharnis, & Marjohan. (2012)

- Efektivitas Pelaksanaan Layanan Informasi dengan Memanfaatkan Prinsip-Prinsip High-Touch Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 114–119.
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial* (Jilid 1). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusmangat.com. (2017). Mengetahui Bahaya Pil PCC (Paracetamol, Caffeine, dan Carisoprodol). Retrieved March 2, 2018, from <http://kusmangat.com/mengetahui-bahaya-pil-pcc.html>
- Listianah, & Muhari. (2013). Penerapan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Movie Maker Untuk Meningkatkan Pemahaman Memilih Studi Lanjut Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 3 Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 158–165.
- Novianti, I. (2013). Persepsi Siswa Terhadap Komunikasi Guru Pembimbing Dalam Pelaksanaan Layanan Informasi Di SMP 26 Padang. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 125–130.
- Nurhalimah, S., & Nursalim, M. (2013). Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. *Jurnal BK Unesa*, 4(4), 144–153.
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan kegiatan Pendukung Konseling: Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Edisi Revi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Setyawan, D. (2017). KPAI: Tragedi Obat PCC Tanggung Jawab Bersama | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Retrieved March 2, 2018, from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-tragedi-obat-pcc-tanggung-jawab-bersama/>
- Simanjuntak, R. A. (2014). Memprihatinkan, Kasus Penyalahgunaan Narkoba oleh Remaja. Retrieved March 5, 2018, from <https://nasional.sindonews.com/read/924841/13/memprihatinkan-kasus-penyalahgunaan-narkoba-oleh-remaja-1416114208>
- Tashandra, N. (2017). Kasus Penyalahgunaan Obat, Pemerintah Jangan Sekadar Memadamkan Api - Kompas.com. Retrieved March 5, 2018, from <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/16/15010011/kasus-penyalahgunaan-obat-pemerintah-jangan-sekadar-memadamkan-api>
- Wulandari, V. F., Nirwana, H., & Nurfarhanah. (2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(Januari), 1–9.